

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Penelitian

##### 1. Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik kelas IV di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, hal ini terlihat bagaimana siswa merespon terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan saling mengeluarkan pendapat secara serentak sesuai dengan materi Aqidah Akhlak yang disampaikan sehingga secara tidak langsung tercipta suatu kondisi seperti forum diskusi kecil dan berusaha akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak, masalah tersebut bisa berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti dalam materi kalimat thayyibah yaitu ketika mendengar berita orang meninggal dan masalah yang baru-baru terjadi seperti dalam materi yang sama ketika melihat musibah yang terjadi di tanah air, maka posisi guru sebagai moderator untuk memberikan pengarahan dan penengah dari jawaban masing-masing peserta didik dengan tujuan agar jawaban dari masing-masing peserta didik dapat diluruskan dan dibenarkan oleh guru.<sup>1</sup>

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan informan, sebagaimana pernyataan Abdul Jalil, S.Pd.I:

“Keadaan siswa dalam belajar Aqidah Akhlak senang memunculkan pendapat baru yaitu berupa tanggapan atas keadaan yang terjadi saat sekarang ini. Selain itu juga peserta didik mengeluarkan pendapat atau komentar dari peserta didik lainnya, ini terlihat seperti diskusi kecil. Sehingga model pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan adalah model interaksi, di mana model interaksi ini memberikan

---

<sup>1</sup>Observasi di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 23 November 2015.

ruang gerak pada peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.”<sup>2</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Siti Faidah, S.Pd.I sebagai guru MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus mengatakan:

“Kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus ditunjukkan dengan adanya semangat peserta didik dalam menyelesaikan beberapa tugas yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak.”<sup>3</sup>

Selain itu juga dikuatkan oleh Khusnul Yaqin, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus yang mengatakan:

“Dalam kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu peserta didik bertanya pada materi yang belum dipahaminya dari pengalamannya sendiri yang ada hubungannya dengan materi. Disamping itu juga, peserta didik melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.”<sup>4</sup>

Melihat kemandirian pembelajaran Aqidah akhlak peserta didik sangat menghayati pembelajaran dikarenakan peserta didik aktif mengeluarkan pendapat mengenai materi.<sup>5</sup> Hal ini dirasakan oleh peserta didik kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, sebagaimana wawancara dengan Ananda Sholihul Wibowo selaku peserta didik kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus mengatakan:

“Saya senang memberikan komentar soal materi yang belum saya pahami, dengan berkomentar saya dapat memahami isi materi yang disampaikan oleh guru disamping itu juga saya

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Abdul Jalil selaku Guru Aqidah Akhlak MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 24 November 2015, jam. 08.00-08.30 WIB.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Siti Faidah selaku Guru MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 24 November 2015, jam. 09.00-09.30 WIB.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Khusnul Yaqin selaku Kepala MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 25 November 2015, jam. 09.00-09.30 WIB.

<sup>5</sup>Observasi di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 23 November 2015.

senang dengan diskusi dengan teman-teman yang lain di dalam kelas.”<sup>6</sup>

Sama halnya dengan Anik Wahyuti selaku peserta didik kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus juga menyatakan:

“Saya langsung memberikan pendapat pada peserta didik yang lainnya mengenai materi Aqidah Akhlak, seperti ketika mendengar kabar orang meninggal dunia maka saya harus menjawab seperti apa?, kemudian peserta didik yang lain memberikan jawaban harus menjawab dengan kalimat “tarji”, selain itu ketika saya melihat sesuatu yang baru, maka saya harus menjawab seperti apa?, siswa yang lainnya memberikan jawaban dengan menyebut kalimat “subhanallah”<sup>7</sup>

Siswa juga diajak untuk berpendapat tentang materi Aqidah Akhlak, seperti fenomena bencana alam yang ada di Indonesia dengan tujuan agar peserta didik lebih dapat menggali makna dan hikmah dari fenomena bencana alam yang ada dan nantinya peserta didik dapat benar-benar menjaga alam dengan baik.<sup>8</sup>

Sebagaimana wawancara dengan Ananda Sholihul Wibowo selaku siswa kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus mengatakan:

“Saat diberikan kebebasan untuk berpendapat saya dapat meningkatkan belajar, karena nantinya akan lebih mengetahui mendalam materi yang diajarkan ketika diberikan contoh yang nyata di alam ini, seperti bencana gunung meletus, banjir, dan lain sebagainya”<sup>9</sup>

Sama halnya dengan Anik Wahyuti selaku siswi kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus juga menyatakan:

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ananda Sholihul Wibowo selaku Siswa Kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 30 November 2015, jam. 09.00-09.15 WIB.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Anik Wahyuti selaku Siswi Kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 30 November 2015, jam. 09.15-10.00 WIB.

<sup>8</sup>Observasi di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 23 November 2015.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ananda Sholihul Wibowo selaku Siswa Kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 30 November 2015, jam. 09.00-09.15 WIB.

“Guru Aqidah Akhlak memberikan pendalaman materi melalui model pembelajaran interaksi yang nantinya dapat memberikan kemandirian saya dalam belajar”<sup>10</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015**

Kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat.

### **a. Faktor pendukung**

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Abdul Jalil, S.Pd.I mengatakan:

“Faktor yang mendukung kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat diskusi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kemudian siswa disuruh untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusinya.”<sup>11</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Siti Faidah, S.Pd.I sebagai guru MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus mengatakan:

“Faktor yang mendukung kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus adalah adanya kerjasama guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bentuk kerjasamanya adalah

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Anik Wahyuti selaku Siswi Kelas IV MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 30 November 2015, jam. 09.15-10.00 WIB.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Abdul Jalil selaku Guru Aqidah Akhlak MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 24 November 2015, jam. 08.00-08.30 WIB.

saat melakukan diskusi guru memberikan tata tertib atau aturan dalam diskusi, maka siswa melakukan aturan tersebut dengan baik. Adanya bahan diskusi yang dapat diskusikan oleh siswa.”<sup>12</sup>

Selain itu juga dikuatkan oleh Khusnul Yaqin, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus yang mengatakan:

“Terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran Aqidah Akhlak siswa Kelas IV di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus adalah adanya praktik isi materi di depan kelas, artinya guru menerangkan atau bercerita tentang fenomena yang terjadi di alam ini, kemudian siswa disuruh untuk memberikan tanggapan dengan mengucapkan kalimat thayyibah dengan baik dan benar”<sup>13</sup>

b. Faktor penghambat

- 1) Ketidakberanian siswa dalam menanggung resiko saat memeprtanggungjawabkan hasil diskusi atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Adanya rasa tekanan sosial pada diri siswa saat konformitas terhadap teman-teman kelompoknya.
- 3) Siswa kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis tentang Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas IV di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, hal ini terlihat bagaimana peserta didik

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Siti Faidah selaku Guru MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 24 November 2015, jam. 09.00-09.30 WIB.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Khusnul Yaqin selaku Kepala MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus, tanggal 25 November 2015, jam. 09.00-09.30 WIB.

merespon terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya dengan saling mengeluarkan pendapat secara serentak sesuai dengan materi Aqidah Akhlak yang disampaikan sehingga secara tidak langsung tercipta suatu kondisi seperti forum diskusi kecil dan berusaha akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan Aqidah Akhlak, masalah tersebut bisa berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti masalah yang baru-baru terjadi seperti melihat musibah yang terjadi di tanah air, maka posisi guru sebagai moderator untuk memberikan pengarahan dan penengah dari jawaban masing-masing peserta didik dengan tujuan agar jawaban dari masing-masing peserta didik dapat diluruskan dan dibenarkan oleh guru sehingga ini menjadikan rasa percaya diri pada diri peserta didik dan dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Rasa percaya diri adalah ciri pokok kemandirian belajar dan merupakan sendi kemandirian untuk kelangsungan hidup baik perorangan maupun masyarakat. Tanpa percaya diri sendiri suatu pekerjaan tidak mungkin dapat terselesaikan dan tidak ada kemajuan dalam perkembangan kepribadian seseorang atau perkembangannya terlambat. Dengan rasa percaya diri yang kuat akan dapat diketahui kepribadian anak lewat tingkah laku sehari-hari. Untuk membentuk kepribadian anak melalui tingkah laku sehari-hari tak lepas dari metode belajar yang digunakan oleh guru.

Metode belajar yang sesuai dengan kecepatan sendiri juga disebut belajar mandiri, pengajaran sendiri, atau belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Ciri penting bagi peserta didik adalah tanggung jawab sendiri, sesuai dengan kecepatan sendiri, dan belajar yang berhasil. Semuanya berdasarkan pada sasaran belajar khusus dan bermacam-macam kegiatan dengan beraneka sumber belajar yang berkaitan.

Keadaan peserta didik dalam belajar Aqidah Akhlak senang memunculkan pendapat baru yaitu berupa tanggapan atas keadaan yang terjadi saat sekarang ini. Selain itu juga peserta didik mengeluarkan pendapat atau komentar dari siswa lainnya, ini terlihat seperti diskusi

kecil. Sehingga model pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan adalah model interaksi, di mana model interaksi ini memberikan ruang gerak pada peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu peserta didik bertanya pada materi yang belum dipahaminya dari pengalamannya sendiri yang ada hubungannya dengan materi. Disamping itu juga, peserta didik melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

Melihat kemandirian pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik sangat menghayati pembelajaran dikarenakan siswa aktif mengeluarkan pendapat mengenai materi. Peserta didik juga diajak untuk berpendapat tentang materi Aqidah Akhlak, seperti fenomena bencana alam yang ada di Indonesia dengan tujuan agar peserta didik lebih dapat menggali makna dan hikmah dari fenomena bencana alam yang ada dan nantinya siswa dapat benar-benar menjaga alam dengan baik.

Melihat data di atas, dapat peneliti analisis bahwa seringkali pelajar memilih sasaran belajar dan menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Semua metode belajar perseorangan yang sebenarnya atau program belajar mandiri mempersyaratkan bahwa seperangkat sasaran dan kegiatan belajar yang terpisah harus dirancang untuk setiap orang, atau dipilih oleh perseorangan menurut ciri, persiapan, kebutuhan, dan minat orang itu sendiri. Ciri khusus program belajar mandiri yang bermutu meliputi hal-hal berikut:

- a. Kegiatan belajar untuk peserta didik di kembangkan dengan cermat dan rinci. Pengajaran sendiri berlangsung dengan baik, apabila bahan disusun menjadi langkah-langkah yang terpilih dan kecil, masing-masing membahas satu konsep tunggal atau sebagai dari bahan yang di ajarkan.
- b. Kegiatan dan sumber pengajar dipilih dengan hati-hati dengan memperhatikan sasaran pengajaran yang mempersyaratkan.

- c. Penguasaan peserta didik terhadap langkah-langkah harus diperiksa sebelum ia lanjutkan kelangkah berikutnya.
- d. Peserta didik kemudian harus segera menerima kepastian (balikan) terutama kebenaran jawabannya atau upaya lainnya. Setiap keberhasilan menimbulkan percaya diri pada peserta didik untuk melanjutkan kelangkah berikutnya.
- e. Apabila muncul kesulitan peserta didik mungkin perlu mempelajari lagi atau meminta bantuan pengajaran. Jadi, peserta didik secara terus-menerus ditantang, harus menyelesaikan kegiatan yang di kutipnya, dan merasakan keberhasilan.<sup>14</sup>

Kemandirian belajar merupakan salah satu kebutuhan dalam diri peserta didik dalam belajar. Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Fisik seorang didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Peserta didik pada usia 0 – 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
- 2) Peserta didik pada usia 7 – 14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peraih pendidikan formal
- 3) Peserta didik pada 14 – 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 52.

<sup>15</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 78.

Pada masa perkembangan inilah seorang pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan seorang didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri.

Di samping memberikan memperhatikan hal tersebut, seorang pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat mempertanggungjawabkan tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

b. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampai oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.<sup>16</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 81.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat:13)<sup>17</sup>

#### c. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

#### d. Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terfikir oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik

---

<sup>17</sup>Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 271.

untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya. Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindari sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

e. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

f. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut

mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.<sup>18</sup>

g. **Kebutuhan Untuk Curhat**

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-probelama keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percayadiri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan atau negatif.<sup>19</sup>

h. **Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup**

Pada hakekatnya seetiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Karena terkadang seorang peseta didik tidak menyadair akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agama lah yang akan membimbing manuasia untuk

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 83.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 84.

mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah SWT dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah.

Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ  
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."* (Qs. Saba':6)<sup>20</sup>

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Artinya bahwa kemandirian belajar dalam diri siswa yaitu

---

<sup>20</sup>Al-Qur'an Surat Saba' Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tarjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 734.

mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

## **2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015**

Kemandirian sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu, dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Pembelajaran dimana siswa hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru seperti yang sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Namun, dalam meningkatkan kemandirian dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Faktor yang mendukung kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI NU Al Falah Rejosari Dawe Kudus adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi

yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kemudian siswa disuruh untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusinya. Adanya kerjasama guru dan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran, bentuk kerjasamanya adalah saat melakukan diskusi guru memberikan tata tertib atau aturan dalam diskusi, maka siswa melakukan aturan tersebut dengan baik. Adanya bahan diskusi yang dapat diskusikan oleh siswa, adanya praktik isi materi di depan kelas, artinya guru menerangkan atau bercerita tentang fenomena yang terjadi di alam ini, kemudian siswa disuruh untuk memberikan tanggapan dengan mengucapkan kalimat thayyibah dengan baik dan benar.

Sementara faktor penghambatnya adalah ketidakberanian siswa dalam menanggung resiko saat memepertanggungjawabkan hasil diskusi atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui, adanya rasa tekanan sosial pada diri siswa saat konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan siswa kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak.

Melihat data di atas, dapat peneliti analisis bawah mandiri sangat dibutuhkan bagi seorang peserta didik dalam meraih kesuks esan dan keberhasilan. Pembelajaran mandiri merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan perubahan yang terjadi bersifat positif karena peran aktif pembelajaran tidak bersifat sementara bertujuan dalam perubahan meliputi tingkah laku pada sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.<sup>21</sup>

Sementara itu, Chabib Thoha mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

---

<sup>21</sup>Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 54.

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian disbanding dengan masyarakat yang sederhana
- 2) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak
- 3) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
- 4) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya
- 5) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa
- 6) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bahwa seseorang yang mandiri ia tidak tergantung pada orang lain. Mereka cenderung untuk bertindak sendiri, berinisiatif, ulet dan kreatif. Dengan demikian dalam kaitannya dengan belajar individu pada umumnya banyak

---

<sup>22</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 124-125.

tersedianya waktu untuk belajar mandiri. Dengan belajar mandiri, individu yang bersangkutan secara otomatis mereka mampu memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka tidak selalu bergantung pada orang lain.

Pembahasan tentang belajar mandiri berhubungan erat dengan aktualisasinya yang khusus dalam praktek belajar dan praktek disekolah. Belajar mandiri dalam makna yang aktual sudah berarti perkenalan dengan dasar-dasar metode belajar dan kemungkinan serta batas-batas belajar berorientasikan situasi. Tetapi menunjukkan pada belajar mandiri yang aktual dalam praktek pelajaran juga sekaligus menunjukkan pendasaran teritis tidak dapat diarahkan kepada perkembangan konsepsi di datik yang baru dan berdiri sendiri.

Dalam situasi belajar mandiri, sebagai situasi pendidikan dipertanyakan tentang isi dan batas tiap sinkronisasinya karna hal itu baru terjadi melalui pembentukan belajar dan dapat diuraikan. Pengertian 'situasi' dalam pedagogik dimaksudkan setiap proses yang di dalamnya terjadi atau berlangsung pendidikan situasi yang berarti bagi pedagogik terjadi dalam berlangsungnya dan dalam kombinasi atau kerjasama antar faktor, maupun terarahnya tujuan prosenya pendidikan siyuasi kongkrit tentang belajar mandiri hanya dapat dicakup dari sifat khas atau bentuknya dalam penyajian selanjutnya sebaiknya di bedakan lima kelompok situasi dalam belajar mandiri yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Situasi dalam pelajaran kelas yang langsung dipimpin oleh pengajar.

Situasi belajar mandiri dalam pelajaran di kelas ditanamkan oleh pengajar, memungkinkan pelajar untuk bekerja sendiri (berswakarya) dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Metode yang harus diterapkan dalam pekerja sendiri itu diberikan sebagai kemungkinan dan ikut dipersiapkan siswa dapat bekerja sendiri sehingga dapat

---

<sup>23</sup>Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri; Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 6-8.

melaksanakan pekerjaan sendiri secara mengembangkan secara membuktikan kemandiannya. Hal ini diwujudkan dalam masing-masing pelajar (siswa)

- b. Situasi belajar ikut direncanakan dan atau dibentuk oleh pelajar (siswa)  
Kelompok situasi belajar ini menempatkan pelajaran (siswa) yang ikut membentuk situasi belajar dalam keadaan untuk dengan langsung dan secara mandiri mengikut sertakan kawan pelajarannya dalam proses belajar. Pengajar memungkinkan'pelajaran pemimpin atau kelompok pelajar (siswa) secara mandiri ikut membentuk dan dengan demikian mengalami situasi mengajar pelajar (siswa) yang ditunjuk secara mandiri mulai dengan pelajaran seperti yang dipimpin oleh pengajar karena berbagai faktor yang menghalang oleh pengajar ditiadakan.
- c. Situasi belajar dengan media sebagai bidang keliling atau lingkungan belajar.  
Alat belajar dan mengajar sebagai media dalam tiap situasi pelajaran. Alat itu memang digunakan secara berencana dan juga sesuai dengan tujuannya dibuat dan disediakan akan tetapi hasil penggunaannya masih tergantung kepada penerimaan serta sikap pengajarannya. Pergaulan dalam kegiatan sendiri dengan media itu. Juga membuka kesempatan untuk belajar bekerja mandiri dengan media.
- d. Situasi belajar terjadi dari organisasi sekolah dan pelajaran.  
Penataan organisasi sebelumnya dalam pelajaran sekolah merupakan kemungkinan yang mendasar untuk menimbulkan situasi belajar disamping bentuk organisasi yang telah diketahui (pelajaran kelompok, berkawan, sendiri) juga perlu diperhatikan situasi yang dapat terjadi pada pelajaran proyek atau pada bentuk percakapan dalam pelajaran. Yang penting adalah bahwa dalam kelompok situasi belajar itu akses atau tekanan diletakkan pada alasannya
- e. Situasi belajar dalam kehidupan belajar  
Pelajaran sekolah hingga sekarang tidak banyak melampaui jam pelajaran yang telah direncanakan, pesta sekolah, atau widyawisata

secara tidak langsung merupakan penataan awal bagi situasi belajar mandiri.

Kemandirian belajar seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Pada hakekatnya tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri secara otomatis menentukan kemandirian belajar seseorang. Pencapaian belajar secara optimal memerlukan dukungan sarana dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan sebagainya.

Kemandirian siswa khususnya dalam belajar akan membawa siswa untuk terus menerus mencari ilmu tanpa harus menunggu pemberian dari guru di sekolah. Oleh karena itu kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Kemampuan siswa menyelesaikan berbagai tugas dan latihan, merupakan salah satu gambaran bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar. Kemauan belajar yang sungguh-sungguh, tekun dan pantang menyerah akan berdampak pada prestasi yang dicapai oleh siswa tersebut.

Setiap siswa memiliki karakteristik dilihat dari kemandiriannya. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan lebih berpeluang untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik serta dapat menyelesaikan setiap tugas atau latihan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut.

Jadi siswa yang memiliki kemandirian akan mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya dan berusaha untuk mencari beberapa alternatif jawaban yang lebih baik. Prestasi belajar siswa muncul dari diri mereka sangat ditentukan oleh kemandirian yang dimilikinya. Oleh karena itu kemandirian dapat mendorong seseorang untuk berprestasi. Selain itu kemandirian merupakan salah satu segi kedewasaan seseorang. Kemandirian dalam belajar merupakan unsur yang

mendasari proses pembetulan pribadi siswa sehingga akan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tidak merasa mendapatkan beban.

Maka dari itu kemandirian dalam belajar merupakan sikap belajar yang dapat menunjang prestasi belajar sesuai yang diharapkan. Usaha-usaha positif dan lebih serius baik dari guru maupun orang tua sangat diharapkan sesuai dengan tingkatan sekolah yang dihadapi. Untuk bisa mandiri, ada satu aspek di dalam diri anak yang harus dimiliki yaitu keyakinan diri bahwa dirinya mampu dan bisa melakukannya. Keyakinan diri inilah yang disebut dengan kepercayaan diri.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang yakin akan kemampuan dirinya, orang yang mandiri, orang yang tidak suka meminta bantuan kepada pihak lain. Kalau seseorang mempunyai keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan itu benar sesuai dengan yang ada dalam dirinya, maka hal tersebut akan dikerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain. Dengan kata lain orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah orang yang juga mempunyai kemandirian, tidak tergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu kegiatan. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan bermakna antara kepercayaan diri dengan mencari bantuan kepada pihak lain. Ini berarti kalau seseorang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan mempunyai kemandirian yang tinggi pula, demikian sebaliknya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Supratiknya dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2000, hlm. 75.